

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Strategi Guru

2.1.1 Pengertian Strategi

Strategi secara umum mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar acuan dalam melakukan tindakan untuk mencapai sasaran yang diinginkan. Kalau dikaitkan dengan pembelajaran atau belajar mengajar, maka strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan antara guru dan murid dalam suatu kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. (Asyari, 2019)

Dalam dunia pendidikan, strategi pembelajaran adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan. Upaya mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai optimal disebut strategi. Kemp 1995 (Sanjaya, 2011:294), menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Indriyawati menyatakan bahwa suatu pembelajaran pada umumnya akan lebih efektif bila diselenggarakan melalui strategi-strategi pembelajaran yang termasuk rumpun pemrosesan informasi.

Wiryam dan Noorhadi dalam Uno (2014) mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan pemilihan atas berbagai jenis latihan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Ia menegaskan bahwa setiap tingkah laku yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik dalam kegiatan belajar harus dipraktikkan.

Menurut Mulyasa dalam (Nurdyansyah et al, 2016) strategi pembelajaran yaitu strategi yang digunakan dalam pembelajaran seperti diskusi, pengamatan dan tanya jawab, serta kegiatan lain yang dapat mendorong pembentukan kompetensi peserta didik. Dalam pembelajaran, tugas utama mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah rencana dan cara-cara membawakan pengajaran agar segala prinsip dasar dapat terlaksana dan segala tujuan pengajaran dapat dicapai secara efektif. Strategi pembelajaran yang dipilih oleh guru akan berpengaruh besar terhadap tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran yaitu kemampuan berpikir kreatif matematis. Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat akan memotivasi siswa dan akan meningkatkan minat siswa dalam belajar.

2.1.2 Jenis-jenis Strategi Pembelajaran

Ada beberapa strategi pembelajaran yang dapat digunakan menurut Rowtree, dalam bukunya Wina Sanjaya, mengelompokan kedalam strategi penyampaian penemuan atau *eksposition-discovery-learning*, staregi pembelajaran kelompok dan staregi pembelajaran individual atau *group-individual learning*.

2.1.2.1 Srategi pembelajaran Ekspositori

Ekspositori merupakan strategi yang dilakukan guru untuk mengatakan atau menjelaskan fakta-fakta, gagasan-gagasan, dan informasi-informasi penting lainnya kepada para pembelajar. Metode ekspositori adalah metode pembelajaran yang digunakan dengan memberikan keterangan terlebih dahulu definisi, prinsip dan konsep materi pelajaran serta memberikan contoh-contoh latihan pemecahan masalah dalam bentuk ceramah, demonstrasi, tanya jawab dan penugasan. Siswa

mengikuti pola yang ditetapkan oleh guru secara cermat. Penggunaan metode ekspositori merupakan metode pembelajaran mengarah kepada tersampainya isi pelajaran kepada siswa secara langsung.

Menurut Sanjaya dalam (Gestina Ragin et al,2020) Strategi atau rencana Pembelajaran Ekspositori yang menekankan pada proses penyampaian materi secara verbal atau lisan (bisa dilakukan dengan diskusi atau ceramah) kepada sekelompok peserta didik, agar peserta didik mampu untuk berpikir lebih kritis dalam menguasai materi yang dipelajari.

Roy Killen (1998) menamakan strategi ekspositori ini dengan istilah strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*). Dalam sistem ini, guru menyajikan bahan dalam bentuk yang telah dipersiapkan secara rapih, sistematis dan lengkap sehingga siswa tinggal menyimak dan mencernanya secara teratur dan tertib. Siswa juga dituntut untuk menguasai bahan yang telah disampaikan tersebut.

2.1.2.2 Strategi Pembelajaran Inkuiri

Inkuiri dalam bahasa Inggris *inkuiri*, berarti mempertanyakan, pemeriksaan, atau penyelidikan. Dengan melakukan penyelidikan, siswa akhirnya dapat memperoleh suatu penemuan. Model pembelajaran inkuiri adalah metode pembelajaran terfokus siswa (*understudy*) pendidik memberikan pintu terbuka luas kepada siswa untuk menemukan dan menggali ide-ide yang mereka pelajari melalui latihan eksplorasi untuk menanggapi pertanyaan yang muncul dari dalam diri siswa sehubungan dengan masalah yang diberikan, tujuan masalah diperiksa dan ditemukan tanpa orang lain sesuai kepastiannya. (Safrul,2022)

Menurut Joyce dan Weil (2009) model pembelajaran inkuiri merupakan

salah satu model yang termasuk dalam kelompok model pengajaran memproses informasi (*the indormation-processing family*). Model pengajaran memproses informasi menekankan cara-cara dalam meningkatkan dorongan alamiah manusia untuk membentuk makna tentang dunia dengan memperoleh dan mengelolah data, merasakan masalah-masalah dan menghasilkan solusi-solusi yang tepat, serta mengembangkan konsep dan bahasa untuk mentransfer solusi atau data tersebut.

Strategi pembelajaran inkuiri (SPI) adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasaya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa (Wina Sanjaya, 2008).

2.1.2.3 Strategi Pembelajaran Kontekstual

Menurut Suprijono dalam (Mohammad Faizal Amri, 2015) Pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching Learning* (CTL) merupakan konsep yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka seagai anggota keluarga dan masyarakat.

Menurut Jhonson (2019) pembelajaran kontekstual merupakan suatu sistem yang menyeluruh yang saling terhubung satu sama lain yang memiliki prinsip saling ketergantungan, yakni antara para pendidik dengan siswa, masyarakat, dan lingkungan sekitar. Hal tersebut memungkinkan mereka untuk membuat sebuah hubungan dalam semua hal yang mereka lakukan.

Dalam pembelajaran kontekstual konsep belajar yang menganggap bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan belajarnya dibuat secara ilmiah, yang artinya belajar akan mengalami kebermaknaan jika “bekerja” dan “mengalami” sendiri apa yang dipelajarinya, bukan sekedar “mengetahuinya”. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru tidak semata-mata hanya mentransfer pengetahuan kepada peserta didik tetapi pada penekanan bagaimana peserta didik tersebut memaknai apa yang telah dipelajarinya. Oleh sebab itu maka strategi yang ditetapkan dalam pembelajaran lebih diutamakan sebanding dengan hasil yang diperoleh setelah pembelajaran. Peserta didik akan mengerti apa makna belajar, manfaat belajar, dalam status apa mereka, dan bagaimana mencapainya. Mereka akan menyadari bahawa apa yang telah mereka pelajari tersebut memberikan manfaat untuk kehidupan yang akan mereka jalani selanjutnya. Dengan hal tersebut, maka akan timbul semangat dan motivasi yang tinggi untuk terus belajar dengan kesadaran mereka sendiri.

2.1.2.4 Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Solving*)

Pembelajaran berbasis masalah merupakan pembelajaran yang membebaskan siswa untuk memilih penelitiannya sendiri sehingga memungkinkan mereka untuk mengaitkan dengan fenomena nyata dan membangun pemahaman dengan konsep yang mereka dapatkan dari fenomena tersebut (Putri, 2014:84). Pembelajaran ini juga melatih berbagai macam masalah yang ditimbulkan seiring dengan perkembangan jaman. Model pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu model pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual yang dapat merangsang kreativitas peserta didik untuk menemukan konsep dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari

(Bahriah, 2015:15). Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah pembelajaran yang menjadikan sebuah permasalahan nyata siswa sebagai sebuah proses pembelajaran.(Yullys Helsa et al, 2017).

2.1.2.5 Strategi Pembelajaran Kooperatif (SPK)

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen) (Wina Sanjaya 2008).

Menurut Slavin dalam Aceng Jaelani (2015), cooperative learning mengandung pengertian sebagai suatu sikap/perilaku bersama dalam bekerja membantu diantara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap individu dalam kelompok itu sendiri.

Menurut Trianto (2007) dalam Aceng Jaelani (2015) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan kepada proses kerja sama dalam kelompok. Tujuan yang dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan bahan pelajaran, tetapi juga adanya unsur kerja sama untuk penguasaan materi tersebut. Adanya kerja sama inilah yang menjadi ciri khas dan pembelajaran kooperatif.

2.1.3 Komponen-Komponen Strategi Pembelajaran

Dick dan Carey dalam Nasution, Nur Wahyudin (2017) menyebutkan bahwa terdapat 5 komponen strategi pembelajaran, yaitu kegiatan pembelajaran pendahuluan, penyampaian informasi partisipasi peserta didik, tes dan kegiatan

lanjutan.

1. Kegiatan pembelajaran pendahuluan memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran. Pada kegiatan ini pendidik diharapkan dapat menarik minat peserta didik atas materi pelajaran yang akan disampaikan.
2. Kegiatan pembelajaran pendahuluan dapat dilakukan melalui teknik-teknik berikut ini.
 - a. Menjelaskan tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat dicapai oleh semua peserta didik diakhiri kegiatan pembelajaran. Melalui kegiatan ini, peserta didik akan mengetahui apa yang harus diingat, dipecahkan, dan diinterpretasi. Disamping itu, peserta didik terbantu untuk memusatkan strategi belajar kearah hasil pembelajaran (Al Muchtar, 2007).
 - b. Lakukan apersepsi, berupa kegiatan yang menghubungkan antara pengetahuan lama dan pengetahuan baru yang akan dipelajari. Tunjukkan pada peserta didik tentang eratnya hubungan antara pengetahuan yang telah mereka miliki dengan pengetahuan yang akan mereka pelajari. Kegiatan ini dapat menimbulkan rasa mampu dan percaya diri sehingga mereka terhindar dari rasa cemas dan takut menemui kesulitan dan kegagalan
3. Penyampaian informasi. Dalam kegiatan ini pendidik akan menetapkan secara pasti informasi, konsep, aturan, dan prinsip-prinsip apa yang perlu disajikan kepada peserta didik. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penyampaian informasi, yaitu urutan, ruang lingkup, dan jenis materi.
 - a. Urutan penyampaian. Urutan penyampaian materi pelajaran harus menggunakan pola yang tepat. Urutan materi diberikan berdasarkan

tahapan berpikir dari hal-hal yang bersifat kongkret ke hal-hal yang bersifat abstrak atau hal-hal yang sederhana atau mudah dilakukan ke hal-hal yang lebih kompleks atau sulit dilakukan.

- b. Ruang lingkup materi yang disampaikan. Besar kecil materi yang disampaikan atau ruang lingkup materi sangat bergantung pada karakteristik peserta didik dan jenis materi yang dipelajari. Umumnya ruang lingkup materi sudah tergambar pada saat menentukan tujuan pembelajaran.
 - c. Materi yang akan disampaikan. Materi pelajaran umumnya merupakan gabungan antara jenis materi berbentuk pengetahuan (fakta dan informasi yang terperinci), keterampilan (langkah-langkah, prosedur kedaan dan syarat-syarat tertentu), dan sikap (berisi pendapat, ide, saran, atau tanggapan).
4. Partisipasi peserta didik. Partisipasi peserta didik sangat penting dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran akan lebih berhasil apabila peserta didik secara aktif melakukan latihan-latihan secara langsung dan relevan dengan tujuan pembelajaran yang sudah diterapkan (Nurani, dkk, 2003). terdapat beberapa hal penting yang terkait dengan partisipasi peserta didik.
- a. Latihan dan praktik seharusnya dilakukan setelah peserta didik diberi informasi tentang suatu pengetahuan, keterampilan dan sikap. Agar materi tersebut benar-benar terinternalisasi (relatif mantap dan menetap dalam diri mereka) maka kegiatan selanjutnya adalah hendaknya peserta didik diberi kesempatan untuk berlatih atau mempraktikan

pengetahuan, sikap, keterampilan tersebut;

- b. Umpan balik. Segera setelah peserta didik menunjukkan perilaku tertentu sebagai hasil belajarnya, maka pendidik memberikan umpan balik terhadap hasil belajar tersebut. Melalui umpan balik yang diberikan oleh pendidik, pendidik akan segera mengetahui apakah jawaban yang merupakan kegiatan yang telah mereka lakukan itu benar/salah, tepat/tidak tepat atau ada sesuatu yang perlu di perbaiki.
5. Tes Ada dua jenis tes atau penilaian yang biasa dilakukan oleh kebanyakan pendidik, yaitu pretes dan post test (Al Muchtar, 2007) secara umum tes digunakan oleh pendidik untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran khusus telah tercapai atau belum dan apakah pengetahuan, keterampilan dan sikap telah benar-benar dimiliki peserta didik atau belum.
6. Kegiatan lanjutan. Kegiatan lanjutan atau *follow up*, secara prinsip ada hubungannya dengan hasil tes yang telah dilakukan. Karena kegiatan lanjutan esensinya adalah untuk mengoptimalkan hasil belajar peserta didik.

2.1.4 Prinsip-Prinsip Penggunaan Strategi Pembelajaran

Menurut Sanjaya dalam Nasution, Nur Wahyudin (2017) ada empat prinsip umum yang harus diperhatikan pendidik dalam penggunaan strategi pembelajaran, yaitu:

1. Berorientasi pada tujuan. Dalam sistem pembelajaran, tujuan merupakan komponen yang utama. Segala aktivitas pendidik dan peserta didik, mestilah diupayakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan, karena keberhasilan suatu strategi pembelajaran dapat dilihat dari keberhasilan

- peserta didik mencapai tujuan pembelajaran;
2. **Aktivitas.** Belajar bukan hanya menghafal sejumlah fakta atau informasi, tetapi juga berbuat, memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan, karena itu strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas peserta didik, baik aktivitas fisik, baik aktivitas yang bersifat psikis seperti aktivitas mental;
 3. **Individualitas.** Mengajar adalah usaha mengembangkan setiap individu peserta didik. Walaupun pendidik mengajar pada sekelompok peserta didik, namun pada hakikatnya yang ingin dicapai adalah perbuatan perilaku setiap peserta didik.
 4. **Integritas.** Mengajar harus dipandang sebagai usaha mengembangkan seluruh pribadi peserta didik. Dengan demikian, mengajar bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, tetapi juga mengembangkan aspek afektif dan aspek psikomotor. Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mengembangkan seluruh kepribadian peserta didik yang mencakup kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terintegrasi.

2.1.5 Unsur-Unsur Strategi Pembelajaran

Agar dapat merancang serta melaksanakan strategi pembelajaran yang efektif perlu memperhatikan unsur-unsur strategi dasar atau tahapan langkah sebagai berikut:

1. Menetapkan spesifikasi dari kualifikasi perubahan perilaku, tujuan selalu dijadikan acuan dasar dalam merancang dan melaksanakan setiap kegiatan pembelajaran. Oleh sebab itu tujuan pembelajaran harus dirumuskan secara spesifik dalam arti mengarah kepada perubahan perilaku tertentu dan

operasional dalam arti dapat diukur.

2. Memilih pendekatan pembelajaran, suatu cara pandang dalam menyampaikan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran harus dipertimbangkan dan dipilih jalan pendekatan utama yang dipandang paling ampuh, paling tepat, dan paling efektif guna mencapai tujuan.
3. Memilih dan menetapkan metode, teknik, dan prosedur pembelajaran. (1) Metode merupakan cara yang dipilih untuk menyampaikan bahan sesuai dengan tujuan pembelajaran (2) Teknik merupakan cara untuk melaksanakan metode dengan sarana penunjang pembelajaran yang telah ditetapkan dengan memperhatikan kecepatan dan ketepatan belajar untuk mencapai tujuan (3) Merancang Penilaian (4) Merancang Remedial (5) Merancang Pengayaan.

2.1.6 Penerapan Strategi Pembelajaran

Menurut Wena (2011) dalam Novi Audria Suatu keberhasilan seorang guru dalam menerapkan strategi pembelajaran bergantung pada kemampuan guru dalam menganalisis konsisi pembelajaran yang ada. Berikut adalah hasil analisis yang bisa dijadikan pijakan dasar guru dalam menentukan suatu strategi pembelajaran yang akan digunakan, sebagai berikut:

1. Tujuan pembelajaran

Secara teoritis, tujuan pembelajaran terbagi menjadi 3 jenis yaitu tujuan pembelajaran ranah kognitif (pengetahuan), efektif dan psikomotorik yang terdapat pada taksonomi Bloom. Perbedaan tujuan pembelajaran juga berdampak pada strategi pembelajaran yang harus diterapkan oleh guru.

2. Karakteristik siswa

Berkaitan dengan aspek (bagian) yang melekat pada diri siswa seperti minat, motivasi, bakat, kemampuan, gaya belajar, kepribadian, dll. Oleh karena itu, guru harus benar-benar memahami karakteristik siswa yang mengikuti proses pembelajaran.

3. Kendala sumber/ media belajar

Media pembelajaran adalah perantara informasi dari pengirim ke penerima pesan (guru ke siswa). implementasi strategi pembelajaran bukan hanya digunakan untuk isi/materi peajaran akan tetapi sumber/media belajar tentu juga dibutuhkan. Amat sulit bagi seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran jika tidak ada sumber belajar yang memadai. Dan guru harus mampu kembangkan sumber/media pebelajaran.

4. Karakteristik/ Struktur Bidang Study

Perbedaan struktur bidang studi membutuhkan suatu strategi pembelajaran yang berbeda-beda.

2.2 Minat belajar

2.2.1 Penegertian Minat

Menurut Syahputra (2020) dalam Khairnal (2021) minat belajar adalah aspek psikologis seseorang yang menampakkan diri dalam berbagai gejala seperti : gairah, keinginan, semangat, perasaan suka untuk melakukan proses perubahan tingkah laku melalui berbagai kegiatan yang meliputi mencari pengetahuan dan pengalaman, dengan kata lain minat belajar itu adalah perhatian, rasa suka, ketertarikan seseorang (warga belajar) terhadap proses belajar yang dijalaninya dan yang kemudian ditunjukkan melalui keantusiasan, partisipasi dan keaktifan dalam mengikuti proses belajar yang ada.

Menurut Moh. Uzer Usman (2011) dalam Esy Widyastuti (2018) minat merupakan suatu sifat yang relative menetap pada diri seseorang dan besar pengaruhnya terhadap belajar sebab dengan minat seseorang akan melakukan yang diminati sebaliknya tanpa minat seseorang tidak akan melakukan sesuatu.

Slameto dalam Rahma Fatmawati (2018) menerangkan minat adalah “Kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu” minat merupakan sifat yang relative menetap pada diri seseorang. Minat adalah ketertarikan atau kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan atau terlibat terhadap sesuatu hal karena menyadari pentingnya hal tersebut.

Minat merupakan hal yang penting dalam pendidikan karena minat (*interest*) mengandung kecenderungan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Menurut Raber dalam Rahman minat disebabkan ketergantungan terhadap berbagai faktor internal lainnya, seperti pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan (Rahman,2013:45).

Menurut Slameto dalam M. Yusuf Ahmad (2017) Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterkaitan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa adanya menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat. Suatu minat dapat di ekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas, siswa yang memiliki minat terhadap subyek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subyek tersebut (Slameto,2010).

2.2.2 Ciri-ciri Minat Belajar

Menurut Slameto (2013) dalam Yugi Prayuga (2019) siswa memiliki minat belajar terdapat ciri-ciri berikut:

1. Memiliki kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu yang dipelajari secara terus-menerus
2. Ada rasa suka dan senang terhadap sesuatu yang diminatinya
3. Memperoleh sesuatu kebanggaan dan kepuasan pada suatu yang diminati
4. Lebih menyukai hal yang lebih menjadi minatnya dari pada hal yang lainnya
5. Dimanifestasikan melalui partisipasi pada aktivitas dan kegiatan.

Sardiman (2014) mengatakan bahwa “minat yang ada pada diri setiap orang itu memiliki ciri-ciri”. Tingkat minat belajar seseorang dapat dilihat melalui ciri-ciri sebagai berikut: (1) tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai); (2) ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang dicapainya); (3) menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah; (4) lebih senang bekerja mandiri; (5) cepat bosan terhadap tugas-tugas yang rutin; (6) dapat mempertahankan pendapatnya; (7) tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya; serta (8) senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

2.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar

Menurut Purwanto dalam , faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Salah satu faktor internal yang mempengaruhi minat belajar siswa, faktor

internal tersebut antara lain; perhatian siswa muncul didorong rasa ingin tahu. Oleh karena itu rasa ini perlu mendapat rangsangan sehingga siswa selalu memberikan perhatian terhadap materi pelajaran yang diberikan. Sugihartono dalam (Lusi Marleni,2016). Faktor eksternal yang mempengaruhi minat belajar adalah faktor sekolah dan faktor keluarga: Guru dalam proses pendidikan, mempunyai tugas mendidik dan mengajar peserta didik agar dapat menjadi manusia yang dapat melaksanakan tugas-tugas kehidupannya yang selaras dengan kodratnya sebagai manusia. Suatu tugas pokok guru adalah menjadikan peserta didik mengetahui atau melakukan hal-hal dalam suatu acara yang formal. Dwi Siswoyo dalam (Lusi Marleni, 2016)

Menurut Slameto (2010) dalam Esy Widyastuti (2018) terdapat dua faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa

1. Faktor intern

- a. Faktor jasmaniah meliputi faktor kesehatan dan cacat tubuh
- b. Faktor psikologis meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan dan kesiapan.
- c. Faktor kelelahan

2. Faktor ekstren

- a. Faktor keluarga meliputi cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.
- b. Faktor sekolah meliputi metode mengajar, kurikulum relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu

sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.

- c. Faktor masyarakat meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan kehidupan masyarakat.

Menurut Totok Susanto dalam Yugi Prayuga (2019) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi minat (1) memotivasi dan cita-cita (2) keluarga (3) peranan guru (4) sarana dan prasarana (5) teman pergaulan (6) Mass media.

Menurut Muhibin Syah (2009) dalam Suriadi mengatakan bahwa kendala yang dihadapi guru dalam meningkatkan minat belajar siswa terdiri dari dua aspek dari dalam diri siswa (faktor internal) maupun aspek dari luar siswa (faktor eksternal). Siswa berdasarkan faktor yaitu rendahnya intelegensi, bahan pelajaran yang tidak diminati, rendahnya motifasi, dan kesehatan sedangkan yang termasuk faktor eksternal yaitu terdiri dari faktor sosial dan non sosial. Faktor sosial yang menjadi kendala guru dalam meningkatkan minat belajar siswa terdiri dari faktor keluarga. Sekolah, dan masyarakat. Sedangkan faktor non sosial meliputi kedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu belajar yang digunakan siswa.

2.2.4 Indikator Minat Belajar

Menurut Safari dalam Nafi Aturraohmah (2013) ada beberapa indikator minat belajar yaitu sebagai berikut:

1. Perasaan senang

Seorang siswa yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap sesuatu pelajaran. Sama sekali tidak ada perasaan terpaksa untuk mempelajari pelajaran tersebut.

2. Ketertarikan siswa

Berhubungan dengan daya gerak yang mendorong siswa untuk cenderung merasa tertarik pada orang, benda kegiatan atau bisa berupa pengalaman efektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.

3. Perhatian

Perhatian merupakan konsentrasi atau aktifitas jiwa terhadap pengamatan dan pengertian, dengan mengesampingkan yang lain dari pada itu. Siswa yang memiliki minat pada objek tertentu, maka dengan sendirinya akan memperhatikan objek tersebut.

4. Keterlibatan siswa

Keterlibatan seseorang akan suatu obyek yang mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari obyek tersebut.

Menurut Slameto (2010), beberapa indikator minat belajar yaitu: perasaan senang, ketertarikan, penerimaan dan keterlibatan siswa. Dari pendapat ahli tersebut diatas, maka yang dimaksud perasaan senang adalah perasaan siswa yang tidak merasa terbebani pada saat belajar, ikut aktif pada saat proses belajar berlangsung dan selalu memperhatikan guru pada saat menjelaskan. (Husni at el, 2018)

2.2.5 Solusi Membangkitkan Minat Belajar Siswa

Menurut Slameto (2015) dalam Novi Audria mengatakan bahwa terdapat beberapa solusi yang dapat diterapkan guru guna membangkitkan minat belajar pada siswa, sebagai berikut:

1. Memperkenalkan materi yang dirancang dengan cara yang sistematis,

lebih praktis serta dalam penyajiannya berseni.

2. Menginspirasi dan memberi suatu rangsangan pada siswa agar menaruh perhatian yang tinggi pada bidang studinya.
3. Kembangkan kebiasaan teratur
4. Meningkatkan kondisi fisik siswa
5. Menjaga cita-cita dan ambisi siswa
6. Menyediakan fasilitas mendukung yang memadai.

2.3 Pembelajaran Matematika

2.3.1 Pengertian pembelajaran matematika

Pembelajaran matematika merupakan suatu proses belajar dan mengajar dengan segala interaksi di dalamnya. Dalam UUSPN No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 20 disebutkan bahwa:

“Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.”

Slameto mengemukakan bahwa belajar ialah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar (SD) merupakan salah satu pembelajaran yang menarik untuk dikembangkan, anak usia SD sedang mengalami perkembangan dalam berpikir belajarnya. Matematika merupakan ilmu deduktif, aksiomatik, formal, abstrak dan menggunakan bahasa simbol. Oleh karena itu sangatlah penting pembelajaran Matematika diajarkan sejak anak masuk dalam pendidikan SD. Matematika beda dengan ilmu lain seperti sosial

karena Matematika ilmu pasti.(Yufri Anggraini, 2021)

Salah satu karakteristik Matematika adalah mempunyai objek yang bersifat abstrak. Sifat abstrak ini menyebabkan banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar Matematika. Menurut Abdurrahman mengemukakan bahwa alasan pentingnya Matematika diajarkan kepada peserta didik adalah; matematika selalu digunakan dalam segi kehidupan manusia, semua bidang studi memerlukan keterampilan Matematika yang sesuai, Matematika merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat, dan jelas, dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara, meningkatkan kemampuan berpikir logis dan ketelitian, memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang (Widyasari 2015).

Pembelajaran Matematika adalah ilmu yang mempelajari tentang perhitungan, pengkajian menggunakan nalar dan kemampuan berpikir secara logika. Matematika berkaitan erat dengan pendidikan sebagai salah satu pendidikan sebagai mata pelajaran yang wajib pada setiap satuan pendidikan, baik dalam satuan pendidikan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), maupun Sekolah Menengah Atas (SMA). Oleh karena itu, penguasaan terhadap Matematika mutlak diperlukan dan konsep Matematika harus dipahami sejak dini. Karena belajar Matematika merupakan suatu syarat yang cukup untuk melanjutkan pendidikan kejenjang berikutnya. Widyasari dalam (Yufri Anggraini, 2021)

2.3.2 Fungsi dan Tujuan Pendidikan Matematika

Matematika sekolah berfungsi mengembangkan kemampuan menghitung,

mengukur, menurunkan dan menggunakan rumus matematika yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari diantaranya melalui materi pengukuran dan geometri, aljabar, dan trigonometri. Matematika juga berfungsi mengembangkan kemampuan mengkomunikasikan gagasan dengan bahasa melalui model matematika yang dapat berupa kalimat dan persamaan matematika, diagram, grafik, tabel. (Nur Rahman, 2013).

Kecakapan dan kemahiran matematika yang diharapkan dapat tercapai dalam belajar matematika adalah:

- 1 Menunjukkan pemahaman konsep matematika yang dipelajari, menjelaskan keterkaitan antara konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.
- 2 Memiliki kemampuan mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, grafik, atau diagram untuk memperjelas keadaan atau masalah.
- 3 Menggunakan penalaran pada pola, sifat atau melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
- 4 Menunjukkan kemampuan strategi dalam membuat (merumuskan), menafsirkan, dan menyelesaikan model matematika dalam pemecahan masalah.

Tujuan pembelajaran matematika dapat di klasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Tujuan yang bersifat formal, Tujuan yang bersifat formal lebih menekankan kepada menata penalaran dan membentuk kepribadian.

- 2) Tujuan yang bersifat material, tujuan yang bersifat material lebih menekankan kepada kemampuan menerapkan matematika dan keterampilan matematika.

Tujuan pembelajaran matematika SD menurut Depdiknas dalam Shadiq (2014: 11) meliputi:

- 1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antara konsep tersebut lalu mengaplikasikan konsep/algoritma secara lues. Akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah
- 2) Menggunakan penalaran pada pola, sifat, melakukan manipulasi matematika dalam generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika
- 3) Memecahkan masalah meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh
- 4) Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lain untuk menjelaskan keadaan atau masalah
- 5) Memiliki sikap menghargai penggunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Hal yang sangat perlu diperhatikan adalah bahwa selama ini dalam praktek pembelajaran di kelas guru lebih menekankan kepada tujuan yang bersifat material antara lain tuntutan lingkungan yang sangat dipengaruhi oleh sistem regional atau nasional. Ini mengakibatkan banyak orang beranggapan bahwa tujuan pendidikan matematika hanya di domain kognitif saja. Sedangkan tujuan

yang bersifat formal dianggap akan dicapai dengan sendirinya atau dapat disebut akan dicapai “*by change*”. Perencanaan pembelajaran seperti itu masih tetap diperlukan, namun adanya perkembangan matematika yang demikian pesat dan karena tuntutan masyarakat serta diperlukannya matematika dan pemikirannya di bidang kerja yang tidak langsung menggunakan rumus matematika, diperlukan perencanaan pembelajaran matematika yang secara sengaja memasukan pembelajaran nilai-nilai efektif. (Nur Rahman, 2013).

2.4 Penelitian Relevan

Kajian relevan digunakan untuk menghindari terjadinya kesamaan dalam sebuah penelitian yang telah ada dengan penelitian yang dilakukan sebagai bukti dengan adanya nilai keaslian dari penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini peneliti menemukan ada beberapa penelitian yang sama dan penelitian tersebut dapat digunakan sebagai acuan perbandingan antara peneliti yang telah ada sebelumnya.

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

No.	Nama Peneliti/tahun	Judul dan Tempat Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Saifullah Ahmad/2019	Strategi Pembelajaran Guru dalam Meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Integral	Minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Integral Hidayatullah Palopo tergolong baik, hal ini disebabkan oleh	Sama-sama berkenaan dengan strategi pembelajaran dalam meningkatkan minat belajar siswa dan persamaan	Perbedaan antara keduanya adalah peneliti sebelumnya lebih fokus pada meningkatkan pembelajaran pendidikan

		Hidayahtullah palopo. Tempat penelitian di SMP Integral Hidayahhtullah Palopo	guru PAI yang profesional dalam menjalankan tugasnya dengan kedisiplinan guru dalam mengajar. Startegi guru dalam meningkatkan minat belajar siswa di SMP Integral Hidayahhtullah Palopo melalui strategi pemebelajaran inkuiri yang dilaksanakan dengan membangkitkan dan mengembangkan kemampuan berpikir siswa.	lainya yaitu menggunakan penelitian kualitatif,	agama Islam, sedangkan penelitian yang penulis teliti adalah meningkatkan minat belajar matematika siswa.
2.	Dewi Ayu Fatmalasari/ 2021	Strategi Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas III Masa Pandemi Covid-19 Di MIN 2 Blitar	Minat belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas III pada masa pandemi Covid-19 yaitu menurun, dikarenakan adanya perubahan sistem pembelajaran yang semula	Sama-sama membahas tentang Strategi Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar siswa pada Mata Pelajaran Matematika dan persamaan	Perbedaan di antara kedua penelitian tersebut yaitu peneliti sebelumnya fokus pada meningkatkan minat belajar melalui pembelajaran <i>online</i> (daring) dan yang

			<p>dilakukan secara tatap muka digantikan dengan pembelajaran <i>daring</i> atau secara <i>online</i>. Staregi yang dialkukakan guru dalam meningkatkan minat belajar siswa yaitu dengan strategi <i>problem solving</i>.</p>	<p>lainnya sama-sama menggunakan penelitian kualitatif.</p>	<p>membedakan dari hasil penelitian sebelumnya yaitu minat belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas III pada masa pandemic <i>covid-19</i> menurun dikarenakan semula pembelajaran dilakukan secara tatap muka dan digantikan pembelajaran secara <i>daring</i> atau <i>online</i></p>
3.	Hasminah/2018	Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Minat Belajar siswa SD Pertiwi Makassar	<p>Strategi Guru Pendidikan Agama Islam di SD Pertiwi Makassar sudah sangat baik seperti guru melakukan bimbingan langsung kepada siswa-siswa melalui proses belajar mengajar dan diluar jam pelajaran dengan</p>	<p>Sama-sama membahas tentang Strategi Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar siswa di SD dan persamaan lainnya yaitu sama-sama menggunakan penelitian</p>	<p>Perbedaan yaitu peneliti sebelumnya lebih terperinci pada meningkatkan minat belajar dalam mata pelajaran PAI sementara penelitian yang penulis teliti terfokus pada meningkatkan minat belajar</p>

			<p>pengawasan langsung, memberikan tugas hafalan, tanya jawab saat proses pembelajaran. Minat belajar siswa di SD Pertiwi Makassar sangat baik karena mendapat dorongan dari orang tua.</p>	<p>kualitatif.</p>	<p>siswa pada mata pelajaran matematika dan juga terletak pada waktu dan tempat penelitian</p>
--	--	--	---	--------------------	--

2.5 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan sebuah rangkaian konsep yang dirumuskan oleh peneliti yang diharapkan dapat mempermudah pemahaman tentang masalah yang akan dibahas dan dapat digunakan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diangkat agar memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian. Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana Strategi Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar siswa pada Mata Pelajaran Matematika. Seperti yang di jelaskan sebelumnya bahwa Strategi Pembelajaran merupakan unsur penting agar mencapai tujuan pembelajaran yang telah di tetapkan. Untuk meningkatkan minat belajar siswa harus ada Strategi pembelajaran yang tepat agar mendorong siswa selalu ingin belajar dan mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Minat siswa sangatlah penting dalam menunjang keberhasilan siswa. Penelitian ini mengukur minat belajar siswa pada pembelajaran Matematika pada tingkat SD. Guru pada penelitian ini adalah sebagai objek utama karna Guru

berperan penting dalam Meningkatkan Minat Belajar siswa. Guru dapat melihat siswanya apakah siswa tersebut minat atau tidak dalam belajar dapat dilihat dari ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Maka dari itu Guru harus memiliki Stategi pembelajaran yang tetap, menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan siswa dalam meningkatkagn minat belajar siswa pada Mata Pelajaran Matematika. Kerangka berpikir penelitian ini terlihat pada bagan yang dipaparkan sebagai berikut:

Bagan 2.1: Kerangka Berpikir

